



# Penguatan Pendidikan Karakter melalui Edukasi Anti-Bullying untuk Membangun Lingkungan Ramah Anak di SDIT Ar-Risalah Kartasura

Fahriyyah Nurul Najmi<sup>1✉</sup>, Wahdan Najib Habiby<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

✉Korespondensi Penulis

Fahriyyah Nurul Najmi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

[a510200285@student.ums.ac.id](mailto:a510200285@student.ums.ac.id)

doi: 10.56972/jikm.v6i1.286

Submit: 26 Februari 2026 | Revisi: 15 April 2026 | Diterima: 22 April 2026

Dipublikasikan: 26 April 2026 | Periode Terbit: April 2026

## Abstrak

Bullying pada siswa sekolah dasar merupakan permasalahan yang berdampak negatif terhadap perkembangan emosional, sosial, dan akademik peserta didik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa, guru, dan orang tua mengenai bentuk, penyebab, dampak, serta pencegahan bullying di SDIT Ar-Risalah Kartasura. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan partisipatif melalui sosialisasi, edukasi, diskusi interaktif, simulasi kasus, pendampingan guru, dan edukasi parenting. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan refleksi peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa bullying yang ditemukan meliputi bullying verbal, fisik, sosial, dan cyberbullying sederhana. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya empati, toleransi, dan saling menghormati, memperkuat kapasitas guru dalam mengenali serta mencegah bullying, dan mendorong keterlibatan orang tua dalam membangun lingkungan ramah anak. Dengan demikian, pencegahan bullying memerlukan kolaborasi antara sekolah, guru, siswa, dan keluarga untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik.

**Kata Kunci:** bullying, pendidikan karakter, lingkungan ramah anak, perilaku sosial siswa, pendampingan karakter

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses sistematis yang dirancang untuk

membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dalam aspek kognitif,

afektif, dan psikomotorik. Dalam perspektif pendidikan modern, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, moralitas, dan kemampuan sosial peserta didik. Pendidikan sejak usia dini memiliki posisi strategis dalam membangun generasi yang berkepribadian baik, beretika, serta mampu beradaptasi secara positif di lingkungan sosial. Al-Adwan et al. (2024) menegaskan bahwa pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membentuk sikap, karakter, dan perilaku peserta didik, tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian akademik. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar menjadi fondasi penting dalam membentuk perilaku sosial anak pada tahap perkembangan berikutnya.

Sekolah dasar merupakan fase awal pendidikan formal yang sangat menentukan pembentukan identitas, perkembangan emosional, serta keterampilan sosial peserta didik. Pada rentang usia 7-12 tahun, anak mengalami proses internalisasi nilai moral dan sosial secara intensif sehingga lingkungan sekolah memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku mereka. Gkintoni et al. (2024) menjelaskan bahwa pendidikan dasar tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga mengembangkan keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani agar peserta didik memiliki kesiapan mental, emosional, dan sosial. Dalam konteks tersebut, sekolah dasar menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai empati, toleransi,

kesopanan, dan kemampuan menjalin hubungan sosial yang sehat (Hang, 2025). Akan tetapi, apabila proses pendidikan karakter tidak berjalan optimal serta tidak didukung oleh lingkungan sosial yang kondusif, maka berbagai perilaku maladaptif dapat muncul pada peserta didik, salah satunya adalah perilaku bullying.

Bullying merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap pihak yang dianggap lebih lemah, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun psikologis (Santrock, 2014). Bentuk bullying pada anak sekolah dasar dapat berupa ejekan, penghinaan, pengucilan sosial, ancaman, hingga tindakan kekerasan fisik ringan. Fenomena ini sering kali dianggap sebagai bagian dari kenakalan anak-anak sehingga kurang mendapatkan perhatian serius dari lingkungan sekolah maupun keluarga. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa bullying memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan akademik, psikologis, dan sosial peserta didik. Ziyani & Kadri (2025) menyatakan bahwa bullying dapat menurunkan motivasi belajar, memicu kecemasan dan depresi, serta menghambat perkembangan identitas sosial anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bullying bukan sekadar persoalan perilaku individu, tetapi merupakan masalah sosial dan pendidikan yang memerlukan perhatian serius.

Fenomena bullying di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang semakin mengkhawatirkan, termasuk

pada jenjang sekolah dasar. Data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) tahun 2023 mencatat sebanyak 30 kasus perundungan yang dilaporkan secara resmi dan sekitar 30% di antaranya terjadi pada tingkat sekolah dasar. Selain itu, data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) tahun 2024 menunjukkan bahwa 31% dari 573 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan merupakan kasus bullying, termasuk yang terjadi pada sekolah berbasis agama (Hoirunnisa, 2024). Data tersebut memperlihatkan bahwa permasalahan bullying masih menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan Indonesia dan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter belum sepenuhnya berjalan optimal.

Berbagai kajian sebelumnya memperlihatkan bahwa bullying pada siswa sekolah dasar memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial, emosional, dan akademik peserta didik. Yuliani & Agustina (2025) menjelaskan bahwa bullying fisik, verbal, dan mental dapat menurunkan motivasi belajar siswa karena korban cenderung merasa takut, terisolasi, dan kehilangan rasa percaya diri dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Selain itu, Nurfaniza & Margaret (2024) menemukan bahwa perilaku bullying di sekolah dasar sering kali tidak teridentifikasi secara optimal oleh guru, baik karena keterbatasan pengawasan maupun minimnya pemahaman tentang bentuk-bentuk bullying yang terjadi di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan lingkungan sekolah kurang mampu memberikan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik.

Dalam konteks upaya pencegahan, Yulianto et al. (2024) melaporkan bahwa kegiatan edukatif berbasis kontekstual, seperti sosialisasi anti-bullying melalui kegiatan pondok Ramadan, dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak negatif bullying dan pentingnya membangun perilaku sosial yang positif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya sikap empati, toleransi, dan saling menghargai. Sementara itu, Berliani (2025) menegaskan bahwa bullying juga berdampak terhadap perkembangan psikososial anak, terutama munculnya rasa rendah diri, kecemasan sosial, dan perasaan inferior pada korban. Berbagai temuan tersebut memperkuat bahwa bullying di sekolah dasar merupakan persoalan multidimensional yang memerlukan penanganan secara komprehensif melalui penguatan pendidikan karakter dan budaya sekolah yang positif.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar-Risalah Kartasura sebagai lembaga pendidikan berbasis agama pada dasarnya memiliki visi membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, religius, dan memiliki karakter Islami. Nilai-nilai seperti ukhuwah, empati, sopan santun, dan saling menghormati menjadi bagian penting dalam proses pendidikan di sekolah tersebut. Namun demikian, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa perilaku bullying masih ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti ejekan antarsiswa, pengucilan sosial, perebutan barang, hingga konflik

fisik ringan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai karakter yang diajarkan dengan perilaku sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena tersebut menegaskan bahwa internalisasi nilai moral dan pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang lebih intensif, konsisten, dan aplikatif dalam aktivitas sekolah.

Fenomena bullying tidak dapat dipahami hanya sebagai perilaku individual semata, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan lingkungan. Teori Dominasi Sosial menjelaskan bahwa bullying sering digunakan individu untuk mempertahankan status sosial dan dominasi terhadap kelompok yang dianggap lebih lemah (Olthof et al., 2011). Dalam dinamika kelompok sebaya, perilaku agresif sering muncul sebagai upaya memperoleh pengakuan sosial. Selain itu, teori ekologis Bronfenbrenner menegaskan bahwa perilaku bullying dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Hong & Espelage (2012) menyatakan bahwa faktor lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap munculnya perilaku bullying sehingga penanganannya tidak dapat hanya berfokus pada individu pelaku maupun korban.

Perspektif sosiokultural juga menjelaskan bahwa budaya sekolah, norma kelompok, dan pola interaksi sosial antarsiswa turut memengaruhi keberlangsungan bullying di lingkungan pendidikan. Salmivalli (2010) menegaskan bahwa bullying merupakan fenomena

kelompok yang dipertahankan melalui dukungan teman sebaya dan dinamika sosial tertentu. Oleh karena itu, upaya pencegahan bullying perlu dilakukan melalui penguatan budaya sekolah yang positif, peningkatan pengawasan, serta pengembangan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

Dalam praktiknya, guru memiliki peran penting dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif dan menanamkan nilai karakter kepada peserta didik. Namun, keterbatasan jumlah guru, tingginya beban administrasi, serta minimnya pelatihan terkait penanganan bullying menyebabkan sebagian kasus tidak teridentifikasi dengan baik. Selain itu, faktor keluarga seperti pola asuh otoriter, permisif, maupun konflik rumah tangga juga dapat memengaruhi perilaku agresif anak. Paparan media digital yang mengandung unsur kekerasan turut membentuk persepsi anak terhadap perilaku agresif sebagai sesuatu yang wajar. Kondisi lingkungan sekolah yang kurang mendukung, lemahnya pengawasan, dan budaya disiplin yang belum optimal semakin meningkatkan risiko terjadinya bullying di lingkungan sekolah dasar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk memberikan edukasi, pendampingan, dan penguatan pemahaman mengenai pencegahan bullying di SDIT Ar-Risalah Kartasura. Kegiatan ini difokuskan pada identifikasi bentuk-bentuk bullying yang terjadi di lingkungan sekolah, peningkatan kesadaran siswa mengenai dampak

bullying, serta penguatan peran guru dan sekolah dalam menciptakan budaya sekolah yang aman, nyaman, dan berkarakter. Melalui kegiatan sosialisasi, edukasi karakter, dan pendampingan kepada warga sekolah, diharapkan tercipta lingkungan pendidikan yang lebih kondusif serta mampu meminimalkan perilaku bullying di kalangan siswa sekolah dasar. Selain memberikan manfaat praktis bagi sekolah, kegiatan pengabdian ini juga diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan program pencegahan bullying berbasis pendidikan karakter pada sekolah dasar berbasis agama.

## **2. Metode**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDIT Ar-Risalah Kartasura dengan fokus pada edukasi dan pencegahan perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar. Metode pelaksanaan dirancang secara sistematis untuk memberikan pemahaman kepada siswa, guru, dan pihak sekolah mengenai bentuk-bentuk bullying, faktor penyebab, dampak, serta strategi pencegahannya. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat partisipatif dan deskriptif, sehingga memungkinkan tim pengabdian memperoleh gambaran kondisi sosial sekolah sekaligus melibatkan warga sekolah secara aktif dalam proses pelaksanaan kegiatan.

### **a. Pendekatan Kegiatan**

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model pendampingan

partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan bullying merupakan fenomena sosial yang kompleks dan berkaitan dengan interaksi, perilaku, serta dinamika hubungan antarsiswa di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan kualitatif, tim pengabdian dapat memahami kondisi nyata yang terjadi di sekolah secara lebih mendalam melalui interaksi langsung dengan peserta kegiatan.

Pendekatan partisipatif digunakan agar seluruh pihak sekolah, baik guru, siswa, maupun staf sekolah, dapat terlibat aktif dalam kegiatan edukasi dan pencegahan bullying. Keterlibatan aktif peserta diharapkan mampu meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku kekerasan. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan proses pengabdian berjalan lebih kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sosial sekolah.

### **b. Lokasi dan Sasaran Kegiatan**

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SDIT Ar-Risalah Kartasura, sebuah sekolah dasar berbasis Islam yang menerapkan kurikulum terpadu antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan adanya kebutuhan sekolah terhadap program edukasi anti-bullying serta keterbukaan pihak sekolah dalam mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Sasaran kegiatan meliputi:

- 1) Guru kelas, sebagai pihak yang memiliki peran penting dalam pengawasan, pembinaan, dan penanaman karakter siswa di lingkungan sekolah.
- 2) Siswa sekolah dasar, khususnya siswa yang berada pada fase perkembangan sosial aktif dan rentan terhadap perilaku bullying, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi.
- 3) Wali kelas dan staf sekolah, yang berperan dalam membangun budaya sekolah serta mendukung pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter dan disiplin siswa.

Pelaksanaan kegiatan melibatkan seluruh unsur sekolah agar upaya pencegahan bullying tidak hanya berfokus pada siswa, tetapi juga pada penguatan lingkungan sosial sekolah secara menyeluruh.

### c. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, observasi lapangan, dan evaluasi kegiatan.

#### 1) Tahap Persiapan

Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan yang berkaitan dengan perilaku bullying di lingkungan sekolah. Selain itu, dilakukan penyusunan materi sosialisasi, instrumen observasi, pedoman wawancara, serta jadwal pelaksanaan kegiatan. Materi yang disiapkan mencakup pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak bullying

terhadap perkembangan siswa, serta strategi pencegahan dan penanganannya.

#### 2) Tahap Pelaksanaan Sosialisasi dan Edukasi

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, penyuluhan, dan diskusi interaktif kepada siswa dan guru. Kegiatan edukasi disampaikan menggunakan pendekatan komunikatif dan kontekstual agar mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Materi disampaikan dalam bentuk presentasi, studi kasus sederhana, simulasi perilaku, serta diskusi kelompok mengenai pentingnya empati, toleransi, dan sikap saling menghargai antar teman.

Selain kepada siswa, kegiatan edukasi juga diberikan kepada guru dan pihak sekolah terkait strategi identifikasi dini perilaku bullying, pendekatan penanganan kasus, serta penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aman dan kondusif.

#### 3) Tahap Observasi Lapangan

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah, seperti di dalam kelas, halaman sekolah, kantin, dan area bermain. Observasi dilaksanakan secara non-partisipan sehingga tim pengabdian tidak terlibat langsung dalam aktivitas siswa. Menurut Almusaed et al. (2025), observasi non-partisipan efektif digunakan untuk memperoleh data perilaku sosial secara alami tanpa adanya rekayasa situasi.

Melalui observasi, tim pengabdian dapat mengidentifikasi bentuk interaksi sosial siswa, pola komunikasi antarsiswa, serta potensi perilaku bullying yang muncul dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah.

#### **4) Tahap Pendampingan dan Evaluasi**

Setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan, tim pengabdian melakukan pendampingan kepada pihak sekolah melalui diskusi dan refleksi bersama guru terkait langkah-langkah pencegahan bullying yang dapat diterapkan secara berkelanjutan. Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan serta respons peserta terhadap kegiatan pengabdian.

Evaluasi dilakukan melalui diskusi terbuka, umpan balik dari peserta, dan pengamatan terhadap perubahan sikap siswa selama kegiatan berlangsung. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar dalam menyusun rekomendasi program pencegahan bullying yang lebih efektif dan sesuai dengan kondisi sekolah.

#### **d. Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam kegiatan pengabdian ini diperoleh melalui beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

##### **1) Wawancara**

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru, siswa, dan pihak sekolah untuk memperoleh informasi mengenai bentuk-bentuk bullying, faktor penyebab, serta upaya penanganan yang telah dilakukan sekolah. Teknik wawancara semi-terstruktur memberikan

fleksibilitas kepada informan untuk menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka secara lebih terbuka.

##### **2) Observasi**

Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk mengamati interaksi sosial siswa dan kondisi lingkungan sekolah. Teknik ini membantu tim pengabdian memahami perilaku siswa secara langsung dalam konteks keseharian mereka di sekolah.

##### **3) Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data kegiatan, seperti foto pelaksanaan sosialisasi, catatan kegiatan, tata tertib sekolah, dan dokumen pendukung lainnya. Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil pelaksanaan pengabdian.

#### **e. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1) Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai fokus kegiatan pengabdian.

2) Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan pemahaman mengenai kondisi bullying dan pelaksanaan program edukasi di sekolah.

- 3) Penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi data secara berkelanjutan untuk memperoleh gambaran mengenai efektivitas kegiatan pengabdian dalam meningkatkan kesadaran anti-bullying di lingkungan sekolah.

#### **f. Keabsahan Data**

Keabsahan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari siswa, guru, dan pihak sekolah. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Meydan & Akkas (2024), triangulasi merupakan teknik yang efektif untuk meningkatkan kredibilitas data dalam kegiatan berbasis pendekatan kualitatif. Dengan teknik tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat validitas dan keakuratan yang lebih baik sehingga mampu mendukung hasil pelaksanaan pengabdian secara komprehensif.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SDIT Ar-Risalah Kartasura difokuskan pada upaya edukasi dan pencegahan perilaku bullying melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa, guru, dan pihak sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi dalam membangun lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan sosial serta emosional peserta didik. Berdasarkan

hasil pelaksanaan kegiatan, ditemukan bahwa perilaku bullying masih muncul dalam berbagai bentuk interaksi siswa, baik secara fisik, verbal, maupun sosial. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan karakter, peningkatan kesadaran warga sekolah, serta pengembangan budaya sekolah yang lebih responsif terhadap perilaku perundungan.

Melalui kegiatan sosialisasi, edukasi, dan pendampingan yang dilakukan, diperoleh berbagai temuan terkait pemahaman siswa mengenai bullying, peran guru dalam pencegahan perilaku agresif, serta pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam menciptakan lingkungan ramah anak. Oleh karena itu, pembahasan hasil pengabdian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu pelaksanaan sosialisasi dan edukasi anti-bullying pada siswa sekolah dasar, pendampingan guru dan penguatan peran sekolah dalam pencegahan bullying, serta penguatan kolaborasi sekolah dan orang tua dalam membangun lingkungan sekolah yang aman dan berkarakter.

#### **a. Pelaksanaan Sosialisasi dan Edukasi Anti-Bullying pada Siswa Sekolah Dasar**

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan edukasi anti-bullying di SDIT Ar-Risalah Kartasura dilakukan sebagai bentuk upaya preventif dalam membangun kesadaran siswa mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku perundungan. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan edukatif dan

partisipatif dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sosial. Program sosialisasi dirancang tidak hanya untuk memberikan pemahaman teoritis mengenai bullying, tetapi juga menanamkan nilai empati, toleransi, kepedulian sosial, dan sikap saling menghormati antarsiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemberian materi dasar mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak bullying terhadap korban maupun pelaku, serta pentingnya membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah. Dalam kegiatan ini, siswa diberikan penjelasan bahwa bullying tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat berupa ejekan verbal, pengucilan sosial, ancaman, maupun tindakan yang merendahkan teman sebaya. Pemahaman ini penting karena sebagian besar siswa sebelumnya masih menganggap tindakan mengejek atau mempermalukan teman sebagai bentuk candaan biasa yang tidak menimbulkan dampak serius.

Kegiatan sosialisasi dilakukan menggunakan metode yang komunikatif dan sesuai dengan karakteristik siswa

sekolah dasar. Tim pengabdian memanfaatkan pendekatan interaktif seperti diskusi kelompok, simulasi kasus sederhana, permainan edukatif, dan refleksi bersama agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Pendekatan tersebut terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung. Siswa terlihat lebih aktif menyampaikan pengalaman mereka terkait interaksi sosial di sekolah, termasuk pengalaman melihat maupun mengalami tindakan bullying.

Selain itu, pendekatan berbasis nilai-nilai Islam juga diterapkan dalam penyampaian materi. Nilai ukhuwah, tolong-menolong, saling menghormati, dan larangan menyakiti sesama dijadikan sebagai dasar dalam membangun kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga hubungan sosial yang baik. Pendekatan religius ini dinilai efektif karena siswa lebih mudah memahami materi ketika dikaitkan dengan nilai moral dan akhlak yang telah mereka pelajari dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Berikut merupakan bentuk kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan selama program pengabdian berlangsung.

**Tabel 1. Bentuk Kegiatan Sosialisasi dan Edukasi Anti-Bullying di SDIT Ar-Risalah Kartasura**

| No | Bentuk Kegiatan           | Tujuan Kegiatan                             | Partisipasi Siswa                                  |
|----|---------------------------|---------------------------------------------|----------------------------------------------------|
| 1  | Sosialisasi anti-bullying | Memberikan pemahaman dasar tentang bullying | Siswa mengikuti penyampaian materi dan tanya jawab |
| 2  | Diskusi kelompok          | Melatih keberanian menyampaikan pendapat    | Siswa berdiskusi mengenai contoh bullying          |
| 3  | Simulasi kasus            | Meningkatkan empati dan kemampuan sosial    | Siswa mempraktikkan cara merespons bullying        |
| 4  | Permainan edukatif        | Membangun kerja sama dan sikap positif      | Siswa berpartisipasi aktif dalam permainan         |
| 5  | Refleksi bersama          | Menanamkan kesadaran moral                  | Siswa menyampaikan pengalaman dan kesan kegiatan   |

Tabel 1 menunjukkan bahwa pelaksanaan sosialisasi anti-bullying tidak hanya dilakukan melalui ceramah satu arah, tetapi menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini penting karena siswa sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami materi melalui aktivitas langsung dibandingkan pembelajaran teoritis semata. Kegiatan diskusi kelompok dan simulasi kasus membantu siswa memahami bahwa tindakan sederhana seperti mengejek teman atau mengucilkan seseorang dapat memberikan dampak emosional yang serius. Melalui simulasi tersebut, siswa mulai belajar memahami posisi korban serta pentingnya menunjukkan empati dalam interaksi sosial sehari-hari.

Permainan edukatif juga menjadi bagian penting dalam kegiatan karena mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus membangun kerja sama antarsiswa. Dalam praktiknya, siswa terlihat lebih terbuka dan antusias ketika materi disampaikan melalui pendekatan bermain. Hal ini sejalan dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar yang lebih responsif terhadap pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Selain itu, refleksi bersama menjadi ruang bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman pribadi maupun pandangan mereka mengenai

perilaku bullying yang selama ini terjadi di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa sebagian siswa sebenarnya pernah menjadi korban maupun pelaku bullying tanpa menyadari bahwa tindakan tersebut termasuk bentuk perundungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman siswa mengenai bullying menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perilaku tersebut masih sering terjadi dalam interaksi sosial sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pendapat Teng & Zhu (2025) yang menyatakan bahwa bullying pada siswa sekolah dasar sering kali berlangsung secara terselubung karena dianggap sebagai bagian dari dinamika pertemanan biasa.

Selama kegiatan berlangsung, tim pengabdian juga melakukan pengamatan terhadap respons siswa terhadap materi yang diberikan. Hasil pengamatan menunjukkan adanya perubahan sikap dan pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Sebagian besar siswa mulai memahami bahwa tindakan mengejek, memberi julukan buruk, atau mengucilkan teman merupakan perilaku yang dapat menyakiti orang lain dan tidak sesuai dengan nilai karakter yang diajarkan sekolah.

Berikut merupakan hasil pengamatan perubahan pemahaman siswa setelah kegiatan sosialisasi dilakukan.

Tabel 2. Perubahan Pemahaman Siswa Setelah Pelaksanaan Sosialisasi Anti-Bullying

| Aspek Pemahaman            | Sebelum Sosialisasi              | Setelah Sosialisasi                        | Perubahan yang Terlihat                  |
|----------------------------|----------------------------------|--------------------------------------------|------------------------------------------|
| Pemahaman tentang bullying | Menganggap sebagai candaan biasa | Memahami bullying sebagai perilaku negatif | Siswa lebih berhati-hati dalam berbicara |
| Sikap terhadap korban      | Kurang peduli                    | Mulai menunjukkan empati                   | Siswa lebih mendukung teman              |
| Keberanian melapor         | Rendah                           | Meningkat                                  | Siswa mulai berani bercerita kepada guru |
| Pemahaman nilai sosial     | Belum optimal                    | Lebih memahami pentingnya menghargai teman | Interaksi sosial lebih positif           |

Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwa kegiatan sosialisasi memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman sosial siswa. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar siswa belum memahami bahwa tindakan verbal seperti ejekan dan pemberian julukan termasuk perilaku bullying. Setelah kegiatan berlangsung, siswa mulai memahami dampak psikologis yang dapat ditimbulkan dari tindakan tersebut. Perubahan ini terlihat dari cara siswa berinteraksi yang mulai lebih berhati-hati dan menunjukkan sikap menghargai teman.

Peningkatan keberanian siswa untuk melaporkan perilaku bullying juga menjadi salah satu hasil penting dari kegiatan pengabdian ini. Sebelumnya, banyak siswa memilih diam karena takut dianggap lemah atau khawatir mendapatkan balasan dari teman sebaya. Namun setelah kegiatan sosialisasi, siswa

mulai memahami bahwa melaporkan tindakan bullying bukan merupakan bentuk kelemahan, melainkan bagian dari upaya menjaga keamanan dan kenyamanan bersama di lingkungan sekolah.

Selain berdampak pada pemahaman siswa, kegiatan ini juga memperlihatkan pentingnya pembelajaran karakter berbasis praktik nyata. Selama ini, nilai moral dan akhlak sering kali hanya dipahami dalam konteks pembelajaran formal di kelas, tetapi belum sepenuhnya diterapkan dalam interaksi sosial sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi anti-bullying menjadi sarana untuk menghubungkan nilai-nilai karakter dengan situasi nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sekolah.

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa bentuk bullying yang paling sering dibahas oleh siswa selama kegiatan berlangsung.

Tabel 3. Bentuk Bullying yang Dibahas dalam Kegiatan Edukasi

| Jenis Bullying  | Contoh yang Ditemukan      | Dampak terhadap Siswa        | Upaya Edukasi yang Dilakukan       |
|-----------------|----------------------------|------------------------------|------------------------------------|
| Bullying verbal | Mengejek, memberi julukan  | Menurunkan rasa percaya diri | Edukasi komunikasi positif         |
| Bullying sosial | Mengucilkan teman          | Siswa merasa tidak diterima  | Penguatan empati dan kerja sama    |
| Bullying fisik  | Mendorong, merampas barang | Menimbulkan rasa takut       | Edukasi penyelesaian konflik damai |

| Jenis Bullying          | Contoh yang Ditemukan     | Dampak terhadap Siswa         | Upaya Edukasi yang Dilakukan |
|-------------------------|---------------------------|-------------------------------|------------------------------|
| Cyberbullying sederhana | Ejekan melalui grup pesan | Menimbulkan tekanan emosional | Literasi digital sederhana   |

Tabel 3 menunjukkan bahwa bullying verbal menjadi bentuk yang paling sering muncul dalam interaksi siswa sehari-hari. Bentuk bullying ini sering dianggap biasa karena dilakukan dalam bentuk candaan kelompok. Padahal, ejekan yang dilakukan secara berulang dapat memberikan dampak psikologis yang cukup besar terhadap korban, seperti menurunnya rasa percaya diri dan munculnya kecemasan sosial. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Demircioğlu & Akar (2024) yang menjelaskan bahwa bullying verbal sering kali sulit dikenali karena telah mengalami normalisasi dalam lingkungan sosial anak.

Bullying sosial juga menjadi perhatian penting dalam kegiatan pengabdian ini. Beberapa siswa mengaku pernah merasa tidak diajak bermain atau sengaja diabaikan oleh kelompok tertentu. Meskipun tidak meninggalkan luka fisik, bentuk bullying sosial memiliki dampak yang besar terhadap kebutuhan emosional anak untuk diterima dalam kelompok sosialnya. Oleh karena itu, kegiatan edukasi lebih banyak diarahkan pada penguatan sikap empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan karakter antarsiswa.

Selain itu, muncul pula pembahasan mengenai cyberbullying sederhana melalui grup pesan atau media komunikasi digital. Meskipun skalanya belum besar, fenomena ini menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar mulai terpapar interaksi digital yang berpotensi

memunculkan perilaku agresif baru. Oleh sebab itu, tim pengabdian juga memberikan edukasi sederhana mengenai etika komunikasi digital dan penggunaan media sosial secara bijak.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi dan edukasi anti-bullying di SDIT Ar-Risalah Kartasura menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan berbasis nilai karakter mampu meningkatkan kesadaran sosial siswa mengenai pentingnya menjaga hubungan yang sehat di lingkungan sekolah. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang bullying, tetapi juga membangun pemahaman moral dan keterampilan sosial yang diperlukan siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik.

#### **b. Pendampingan Guru dan Penguatan Peran Sekolah dalam Pencegahan Bullying**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SDIT Ar-Risalah Kartasura tidak hanya difokuskan pada edukasi siswa, tetapi juga diarahkan pada penguatan kapasitas guru dan sekolah dalam mencegah serta menangani perilaku bullying. Guru memiliki posisi strategis dalam membentuk lingkungan belajar yang aman karena berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari. Dalam konteks sekolah dasar, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga

sebagai pembimbing karakter, mediator konflik, sekaligus figur yang menjadi teladan dalam perilaku sosial. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan guru menjadi bagian penting dalam program pengabdian ini untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai bentuk-bentuk bullying, strategi deteksi dini, serta pendekatan penanganan yang lebih edukatif dan preventif.

Pelaksanaan pendampingan dilakukan melalui diskusi bersama guru, sharing pengalaman, observasi lingkungan sekolah, dan pemberian materi mengenai karakteristik bullying pada siswa sekolah dasar. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan sensitivitas guru terhadap berbagai bentuk bullying yang sering kali tidak terlihat secara langsung, khususnya bullying verbal dan bullying sosial. Dalam praktik sehari-hari, sebagian guru sebelumnya masih menganggap ejekan antarsiswa sebagai bagian dari dinamika bermain biasa sehingga tidak semua tindakan agresif mendapatkan perhatian khusus.

Padahal, penelitian menunjukkan bahwa bullying verbal merupakan bentuk perundungan yang paling dominan pada siswa sekolah dasar dan sering kali sulit dikenali karena berlangsung dalam bentuk candaan kelompok (Demircioğlu & Akar, 2024). Selain itu, bullying sosial seperti pengucilan dan pembentukan kelompok eksklusif juga cenderung tersembunyi karena tidak menimbulkan konflik fisik secara nyata. Kondisi tersebut menyebabkan korban sering memilih diam dan mengalami tekanan emosional dalam jangka panjang.

Melalui kegiatan pendampingan, guru mulai memahami bahwa perilaku bullying tidak selalu muncul dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi dapat berupa tindakan sederhana yang dilakukan berulang dan menyebabkan siswa lain merasa tidak nyaman, takut, atau terasing dari lingkungan sosialnya. Kesadaran ini menjadi langkah awal penting dalam membangun budaya sekolah yang lebih responsif terhadap perilaku perundungan.

**Tabel 4. Bentuk Kegiatan Pendampingan Guru dalam Pencegahan Bullying**

| No | Bentuk Pendampingan          | Tujuan Kegiatan                            | Hasil yang Dicapai                             |
|----|------------------------------|--------------------------------------------|------------------------------------------------|
| 1  | Diskusi bersama guru         | Meningkatkan pemahaman tentang bullying    | Guru lebih memahami bentuk bullying            |
| 2  | Sharing pengalaman           | Mengidentifikasi kasus yang pernah terjadi | Guru mulai terbuka mengenai kendala penanganan |
| 3  | Pemberian materi             | Memperkuat strategi deteksi dini           | Guru memahami tanda-tanda korban bullying      |
| 4  | Observasi lingkungan sekolah | Mengidentifikasi area rawan bullying       | Sekolah mengetahui titik pengawasan penting    |
| 5  | Refleksi dan evaluasi        | Menyusun langkah pencegahan                | Guru mulai menyusun pendekatan preventif       |

Berdasarkan Tabel 4, kegiatan pendampingan guru dilakukan secara

bertahap dan partisipatif agar guru tidak hanya menerima materi secara teoritis,

tetapi juga mampu menghubungkannya dengan kondisi nyata yang terjadi di lingkungan sekolah. Diskusi bersama guru menjadi ruang penting untuk membangun kesadaran bahwa bullying dapat muncul dalam berbagai bentuk interaksi sosial siswa sehari-hari. Dalam diskusi tersebut, beberapa guru menyampaikan bahwa tindakan seperti mengejek, memberi julukan, atau tidak mengajak teman bermain sebelumnya sering dianggap sebagai perilaku biasa pada anak-anak. Namun setelah kegiatan berlangsung, guru mulai memahami bahwa tindakan tersebut dapat berkembang menjadi perilaku bullying apabila dilakukan secara berulang dan menyebabkan tekanan psikologis pada korban.

Kegiatan sharing pengalaman juga memberikan dampak positif karena guru dapat saling bertukar pengalaman terkait penanganan konflik antarsiswa. Melalui proses ini, guru mulai menyadari bahwa beberapa kasus yang sebelumnya dipandang sebagai konflik biasa sebenarnya memiliki unsur perundungan. Pemberian materi mengenai karakteristik korban bullying turut membantu guru

memahami tanda-tanda siswa yang mengalami tekanan sosial, seperti menjadi pendiam, enggan berinteraksi, takut datang ke sekolah, atau mengalami penurunan motivasi belajar.

Selain itu, observasi lingkungan sekolah membantu pihak sekolah mengidentifikasi area yang berpotensi menjadi lokasi terjadinya bullying, seperti halaman belakang sekolah, area bermain, dan waktu istirahat yang minim pengawasan. Temuan ini menunjukkan bahwa pencegahan bullying tidak hanya berkaitan dengan pembinaan karakter siswa, tetapi juga memerlukan pengelolaan lingkungan sekolah yang lebih aman dan terstruktur. Kegiatan refleksi dan evaluasi pada akhir pendampingan juga memperlihatkan adanya perubahan cara pandang guru terhadap pentingnya pendekatan preventif dibandingkan sekadar penanganan ketika kasus sudah terjadi.

Selama kegiatan pendampingan berlangsung, tim pengabdian juga mengidentifikasi beberapa kendala yang dihadapi guru dalam melakukan pengawasan dan penanganan bullying di sekolah dasar.

**Tabel 5. Kendala Guru dalam Pencegahan dan Penanganan Bullying**

| No | Kendala yang Dihadapi               | Dampak terhadap Pengawasan             | Upaya Solusi                    |
|----|-------------------------------------|----------------------------------------|---------------------------------|
| 1  | Jumlah siswa yang banyak            | Pengawasan tidak maksimal              | Penguatan koordinasi antar guru |
| 2  | Bullying verbal sulit dikenali      | Kasus sering tidak terdeteksi          | Pelatihan identifikasi bullying |
| 3  | Korban enggan melapor               | Informasi kasus terbatas               | Pendekatan komunikasi personal  |
| 4  | Kurangnya pelatihan khusus          | Penanganan belum optimal               | Pendampingan dan workshop guru  |
| 5  | Pengawasan area luar kelas terbatas | Bullying sering terjadi saat istirahat | Penjadwalan pengawasan rutin    |

Tabel 5 menunjukkan bahwa salah satu kendala utama dalam pencegahan bullying adalah keterbatasan pengawasan guru terhadap interaksi siswa, terutama pada waktu istirahat dan aktivitas di luar kelas. Jumlah siswa yang cukup banyak menyebabkan guru tidak selalu mampu memantau seluruh aktivitas sosial siswa secara bersamaan. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang memungkinkan bullying berlangsung secara tersembunyi tanpa teridentifikasi dengan cepat.

Bullying verbal juga menjadi tantangan tersendiri karena sering dilakukan dalam bentuk candaan dan disertai respons tawa kelompok. Situasi tersebut membuat guru kesulitan membedakan antara interaksi bermain biasa dengan tindakan yang mengandung unsur perundungan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Teng & Zhu (2025) yang menjelaskan bahwa bullying pada siswa sekolah dasar sering berlangsung secara terselubung dan sulit dilaporkan karena korban takut dianggap lemah oleh teman sebayanya.

Kendala lain yang cukup dominan adalah rendahnya keberanian siswa untuk melapor. Banyak siswa memilih diam karena takut mendapatkan balasan atau

khawatir dikucilkan dari kelompok pertemanan. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian menekankan pentingnya pendekatan komunikasi personal antara guru dan siswa agar tercipta hubungan yang lebih terbuka dan suportif.

Kurangnya pelatihan khusus mengenai penanganan bullying juga menjadi hambatan dalam menciptakan respons sekolah yang optimal. Sebagian guru belum memiliki pengalaman dalam melakukan identifikasi dini terhadap korban maupun pelaku bullying. Oleh karena itu, pendampingan dan workshop sederhana menjadi langkah penting untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menangani perilaku agresif secara edukatif dan humanis.

Selain pendampingan kepada guru, kegiatan pengabdian juga mendorong sekolah untuk memperkuat budaya sekolah berbasis karakter sebagai bagian dari strategi pencegahan bullying. Dalam konteks sekolah berbasis Islam, nilai-nilai akhlak seperti ukhuwah, saling menghormati, tolong-menolong, dan menjaga perasaan sesama perlu diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

**Tabel 6. Strategi Penguatan Budaya Sekolah Anti-Bullying**

| No | Strategi Sekolah              | Bentuk Implementasi                  | Dampak yang Diharapkan             |
|----|-------------------------------|--------------------------------------|------------------------------------|
| 1  | Penguatan pendidikan karakter | Pembiasaan sikap saling menghargai   | Interaksi sosial lebih positif     |
| 2  | Pengawasan area rawan         | Guru piket dan pengawasan rutin      | Mengurangi peluang bullying        |
| 3  | Pendekatan komunikasi terbuka | Guru menjadi tempat konsultasi siswa | Siswa lebih berani melapor         |
| 4  | Kegiatan kolaboratif siswa    | Permainan dan kerja kelompok         | Meningkatkan empati dan kerja sama |
| 5  | Sosialisasi berkelanjutan     | Edukasi anti-bullying rutin          | Kesadaran sosial siswa meningkat   |

Berdasarkan Tabel 6, penguatan budaya sekolah anti-bullying dilakukan melalui berbagai pendekatan yang menekankan pembentukan lingkungan sosial yang positif. Salah satu strategi utama adalah penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan perilaku menghargai teman, menghindari ejekan, dan membangun komunikasi yang santun dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini penting karena perilaku bullying tidak dapat dicegah hanya melalui aturan formal, tetapi juga melalui pembentukan budaya sosial yang sehat di lingkungan sekolah.

Pengawasan area rawan bullying juga menjadi perhatian penting dalam kegiatan pengabdian ini. Sekolah mulai menyusun sistem pengawasan yang lebih terstruktur pada area bermain dan waktu istirahat untuk meminimalkan peluang terjadinya tindakan agresif antarsiswa. Selain itu, guru didorong untuk membangun komunikasi terbuka dengan siswa agar siswa merasa aman untuk bercerita ketika mengalami masalah sosial di sekolah.

Kegiatan kolaboratif seperti permainan kelompok dan kerja sama antarsiswa juga dinilai efektif dalam meningkatkan empati serta mengurangi kecenderungan terbentuknya kelompok eksklusif. Dalam praktiknya, siswa terlihat lebih mudah membangun hubungan positif ketika diberikan aktivitas yang mendorong kerja sama dan interaksi lintas kelompok.

Sosialisasi anti-bullying secara berkelanjutan juga menjadi strategi penting dalam membangun kesadaran

kolektif warga sekolah. Edukasi yang dilakukan secara rutin membantu siswa memahami bahwa bullying bukan sekadar kenakalan biasa, tetapi perilaku yang dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan sosial dan emosional teman sebaya.

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan guru dan penguatan peran sekolah menunjukkan bahwa pencegahan bullying memerlukan keterlibatan aktif seluruh komponen sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing karakter yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial siswa secara optimal. Melalui penguatan kapasitas guru dan budaya sekolah yang positif, diharapkan tercipta sistem pencegahan bullying yang lebih efektif dan berkelanjutan di lingkungan SDIT Ar-Risalah Kartasura.

### **c. Penguatan Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Membangun Lingkungan Ramah Anak**

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di SDIT Ar-Risalah Kartasura menunjukkan bahwa pencegahan bullying tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan sekolah semata, tetapi memerlukan keterlibatan aktif orang tua dan lingkungan keluarga. Anak usia sekolah dasar berada pada fase perkembangan sosial dan emosional yang sangat dipengaruhi oleh pola interaksi di rumah maupun di sekolah. Oleh karena itu,

penguatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi salah satu langkah penting dalam membangun lingkungan ramah anak yang mendukung perkembangan karakter, empati, dan perilaku sosial positif.

Dalam kegiatan pengabdian ini, tim pelaksana melakukan edukasi dan pendampingan kepada orang tua mengenai pentingnya mengenali tanda-tanda bullying, baik ketika anak berperan sebagai korban, pelaku, maupun pengamat. Kegiatan ini dilakukan melalui diskusi bersama wali murid, penyampaian materi parenting sederhana, serta komunikasi terbuka mengenai perkembangan perilaku sosial anak di lingkungan sekolah. Pendekatan tersebut bertujuan membangun kesadaran bahwa perilaku bullying tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh pola komunikasi, pola asuh, dan lingkungan sosial yang dialami anak sehari-hari.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian orang tua sebelumnya masih memandang ejekan, pertengkaran kecil,

atau pengucilan antarteman sebagai bagian normal dari proses tumbuh kembang anak. Padahal, apabila terjadi secara berulang dan menimbulkan tekanan emosional, tindakan tersebut dapat berkembang menjadi perilaku bullying yang berdampak pada kesehatan mental dan perkembangan sosial anak. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya peningkatan literasi orang tua mengenai perilaku bullying dan dampaknya terhadap perkembangan anak usia sekolah dasar.

Selain itu, kegiatan pengabdian juga memperlihatkan bahwa komunikasi antara sekolah dan orang tua sebelumnya masih lebih banyak berfokus pada aspek akademik siswa dibandingkan perkembangan sosial dan emosional mereka. Oleh karena itu, program pengabdian mendorong terbentuknya komunikasi yang lebih terbuka dan kolaboratif agar sekolah dan keluarga dapat bersama-sama melakukan pengawasan serta pembinaan karakter anak.

**Tabel 7. Bentuk Kegiatan Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua**

| No | Bentuk Kegiatan               | Tujuan Pelaksanaan                                   | Hasil yang Dicapai                                    |
|----|-------------------------------|------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------|
| 1  | Diskusi bersama wali murid    | Meningkatkan pemahaman tentang bullying              | Orang tua lebih memahami dampak bullying              |
| 2  | Edukasi parenting             | Memberikan pemahaman pola asuh positif               | Orang tua mulai menerapkan komunikasi yang lebih baik |
| 3  | Konsultasi perkembangan siswa | Memperkuat komunikasi sekolah dan keluarga           | Informasi perilaku siswa lebih terbuka                |
| 4  | Penyampaian materi karakter   | Menguatkan pendidikan karakter di rumah              | Orang tua mendukung pembiasaan perilaku positif       |
| 5  | Pendampingan komunikasi anak  | Membantu orang tua mengenali perubahan perilaku anak | Orang tua lebih peka terhadap kondisi emosional anak  |

Berdasarkan Tabel 7, kegiatan kolaborasi sekolah dan orang tua dilakukan melalui berbagai pendekatan komunikatif dan edukatif. Diskusi

bersama wali murid menjadi sarana penting untuk menyamakan pemahaman mengenai bullying serta dampaknya terhadap perkembangan psikologis anak.

Dalam kegiatan tersebut, sebagian orang tua mengaku baru memahami bahwa tindakan sederhana seperti mengejek, mempermalukan, atau mengucilkan teman dapat memberikan dampak emosional yang cukup besar bagi anak usia sekolah dasar.

Edukasi parenting juga menjadi bagian penting dalam kegiatan pengabdian karena pola asuh keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan komunikasi yang keras atau penuh konflik cenderung lebih mudah meniru perilaku agresif dalam interaksi sosialnya di sekolah. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu permisif juga dapat membuat anak kurang memahami batas perilaku sosial yang baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ojebuyi & Ajao (2023) yang menyatakan bahwa pola komunikasi

keluarga berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku agresif anak.

Kegiatan konsultasi perkembangan siswa membantu membangun hubungan yang lebih terbuka antara guru dan orang tua. Melalui komunikasi tersebut, orang tua mulai memahami pentingnya memperhatikan kondisi sosial dan emosional anak, tidak hanya fokus pada prestasi akademik semata. Selain itu, pendampingan komunikasi anak membantu orang tua mengenali tanda-tanda perubahan perilaku yang dapat mengindikasikan anak mengalami tekanan sosial di lingkungan sekolah, seperti menjadi lebih pendiam, mudah marah, atau kehilangan semangat belajar.

Dalam pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian juga mengidentifikasi beberapa faktor keluarga yang berpotensi memengaruhi munculnya perilaku bullying maupun kerentanan anak menjadi korban bullying.

**Tabel 8. Faktor Keluarga yang Memengaruhi Perilaku Bullying pada Anak**

| No | Faktor Keluarga                    | Bentuk Pengaruh terhadap Anak               | Dampak pada Interaksi Sosial          |
|----|------------------------------------|---------------------------------------------|---------------------------------------|
| 1  | Pola komunikasi keras              | Anak meniru perilaku agresif                | Meningkatkan kecenderungan bullying   |
| 2  | Kurangnya perhatian orang tua      | Anak mencari pengakuan sosial di luar rumah | Anak lebih mudah terpengaruh kelompok |
| 3  | Pola asuh permisif                 | Anak kurang memahami batas perilaku         | Kurang empati terhadap teman          |
| 4  | Konflik keluarga                   | Anak mengalami tekanan emosional            | Anak mudah marah atau menarik diri    |
| 5  | Pengawasan penggunaan gawai rendah | Anak terpapar konten agresif                | Meningkatkan risiko cyberbullying     |

Tabel 8 menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku sosial anak. Pola komunikasi keras dalam keluarga dapat membentuk persepsi anak bahwa agresivitas

merupakan cara yang wajar untuk menyampaikan pendapat atau mempertahankan keinginan. Anak yang terbiasa menyaksikan konflik verbal maupun fisik di rumah cenderung meniru

pola interaksi tersebut dalam hubungan sosialnya di sekolah.

Kurangnya perhatian dan keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting yang memengaruhi perilaku anak. Dalam beberapa kasus, anak yang kurang mendapatkan perhatian di rumah cenderung mencari pengakuan sosial melalui kelompok teman sebaya, termasuk dengan menunjukkan perilaku dominan atau agresif (Adhantoro et al., 2026). Sebaliknya, anak yang terlalu dilindungi dan jarang diberikan kesempatan menghadapi konflik sosial dapat menjadi lebih rentan mengalami bullying karena kurang memiliki keterampilan sosial dan keberanian bersikap asertif.

Konflik keluarga yang berlangsung terus-menerus juga berdampak pada kondisi emosional anak. Anak yang mengalami tekanan emosional di rumah sering kali membawa kondisi tersebut ke lingkungan sekolah, baik dalam bentuk perilaku agresif maupun penarikan diri dari lingkungan sosial. Selain itu, rendahnya pengawasan penggunaan

gawai menyebabkan anak lebih mudah terpapar konten kekerasan atau perilaku agresif di media digital. Kondisi ini menjadi perhatian penting karena beberapa siswa mulai menunjukkan bentuk cyberbullying sederhana melalui grup pesan atau komunikasi digital antarteman.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa upaya pencegahan bullying memerlukan keterlibatan aktif keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Oleh karena itu, program pengabdian ini tidak hanya menekankan edukasi kepada siswa dan guru, tetapi juga penguatan peran orang tua dalam membangun lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak secara sehat.

Selain membangun komunikasi antara sekolah dan orang tua, kegiatan pengabdian juga mendorong pembentukan lingkungan sekolah yang lebih ramah anak melalui pembiasaan perilaku positif dan penguatan budaya sosial yang inklusif.

**Tabel 9. Strategi Pembentukan Lingkungan Sekolah Ramah Anak**

| No | Strategi yang Dilakukan          | Bentuk Implementasi                        | Dampak yang Diharapkan                  |
|----|----------------------------------|--------------------------------------------|-----------------------------------------|
| 1  | Pembiasaan perilaku positif      | Salam, senyum, dan sikap saling menghargai | Meningkatkan hubungan sosial siswa      |
| 2  | Kegiatan kolaboratif siswa       | Kerja kelompok dan permainan bersama       | Mengurangi pengelompokan eksklusif      |
| 3  | Komunikasi terbuka guru-siswa    | Guru menjadi tempat konsultasi             | Siswa lebih nyaman menyampaikan masalah |
| 4  | Pelibatan orang tua              | Komunikasi rutin sekolah dan keluarga      | Pengawasan perilaku anak lebih optimal  |
| 5  | Edukasi penggunaan media digital | Literasi digital sederhana                 | Mengurangi risiko cyberbullying         |

Berdasarkan Tabel 9, pembentukan lingkungan sekolah ramah anak

dilakukan melalui pendekatan yang menekankan penguatan budaya sosial

positif di lingkungan sekolah. Pembiasaan perilaku sederhana seperti salam, senyum, dan sikap saling menghormati menjadi bagian penting dalam membangun interaksi sosial yang sehat antarsiswa (Santoso et al., 2026). Pembiasaan tersebut membantu siswa memahami bahwa hubungan sosial yang baik harus dibangun melalui sikap menghargai dan empati terhadap orang lain.

Kegiatan kolaboratif seperti kerja kelompok dan permainan bersama juga dinilai efektif dalam mengurangi pengelompokan eksklusif di kalangan siswa. Dalam praktiknya, siswa terlihat lebih mudah menjalin hubungan dengan teman yang berbeda karakter ketika diberikan aktivitas yang mendorong kerja sama dan komunikasi positif. Hal ini penting karena bullying sosial sering kali muncul akibat adanya kelompok-kelompok tertentu yang menolak keberadaan siswa lain dalam lingkungan pertemanan mereka.

Komunikasi terbuka antara guru dan siswa juga menjadi salah satu strategi utama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman secara emosional. Guru didorong untuk menjadi figur yang mudah didekati sehingga siswa merasa nyaman untuk bercerita ketika mengalami masalah sosial di sekolah. Selain itu, pelibatan orang tua melalui komunikasi rutin membantu memperkuat pengawasan perilaku siswa baik di rumah maupun di sekolah.

Edukasi penggunaan media digital secara sederhana juga menjadi bagian penting dalam kegiatan pengabdian ini. Meskipun siswa sekolah dasar belum

sepenuhnya aktif menggunakan media sosial, beberapa bentuk cyberbullying sederhana mulai muncul dalam komunikasi digital sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan literasi digital sejak dini diperlukan agar siswa memahami etika berkomunikasi dan mampu menggunakan teknologi secara bijak.

Secara keseluruhan, kegiatan penguatan kolaborasi sekolah dan orang tua menunjukkan bahwa pencegahan bullying memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak tidak dapat dibangun hanya melalui aturan formal, tetapi memerlukan keterlibatan seluruh pihak dalam menciptakan budaya sosial yang positif. Melalui kolaborasi yang baik antara sekolah, guru, dan orang tua, diharapkan tercipta lingkungan pendidikan yang mampu mendukung perkembangan karakter, kesehatan emosional, dan keterampilan sosial siswa secara optimal.

#### **4. Simpulan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SDIT Ar-Risalah Kartasura menunjukkan bahwa perilaku bullying masih ditemukan dalam berbagai bentuk interaksi sosial siswa, baik berupa bullying verbal, fisik, sosial, maupun bentuk sederhana cyberbullying. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa bullying pada jenjang sekolah dasar bukan sekadar perilaku kenakalan biasa, tetapi merupakan persoalan sosial yang dapat memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan akademik peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan

yang bersifat edukatif, kolaboratif, dan berkelanjutan melalui keterlibatan seluruh unsur sekolah dan keluarga.

Pelaksanaan sosialisasi dan edukasi anti-bullying kepada siswa memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk bullying, dampak perilaku perundungan, serta pentingnya sikap empati dan saling menghargai antarteman. Pendekatan partisipatif melalui diskusi, simulasi kasus, permainan edukatif, dan refleksi bersama terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami pentingnya membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah. Selain itu, integrasi nilai-nilai karakter dan akhlak Islami dalam kegiatan edukasi membantu memperkuat kesadaran moral siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pendampingan guru juga memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kapasitas sekolah dalam mencegah dan menangani bullying. Guru mulai memahami bahwa bullying tidak selalu muncul dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat terjadi melalui ejekan verbal, pengucilan sosial, dan perilaku dominasi kelompok yang sering kali tidak teridentifikasi secara langsung. Melalui pendampingan tersebut, sekolah mulai memperkuat pengawasan lingkungan, membangun komunikasi yang lebih terbuka dengan siswa, serta mengembangkan pendekatan preventif berbasis pendidikan karakter dan budaya sekolah yang positif.

Selain itu, penguatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi bagian penting dalam menciptakan

lingkungan ramah anak. Kegiatan edukasi parenting dan komunikasi antara sekolah dan keluarga membantu meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya pola asuh positif, pengawasan perilaku anak, serta pendampingan penggunaan media digital. Kolaborasi yang baik antara sekolah dan keluarga terbukti mampu mendukung pembentukan karakter, meningkatkan pengawasan terhadap perkembangan sosial anak, serta memperkuat upaya pencegahan bullying secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pencegahan bullying di sekolah dasar memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan siswa, guru, sekolah, dan keluarga secara bersama-sama. Penguatan pendidikan karakter, budaya sekolah yang inklusif, komunikasi yang terbuka, serta pembinaan sosial dan emosional siswa menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan optimal peserta didik. Oleh karena itu, program edukasi dan pendampingan anti-bullying perlu dilaksanakan secara berkelanjutan agar tercipta budaya sekolah yang lebih peduli, empatik, dan bebas dari perilaku perundungan.

## 5. Daftar Pustaka

- Abdillah, F. (2024). Dampak Bullying di Sekolah Dasar dan Pencegahannya. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 2(1), 102-108.
- Adhantoro, M. S., Riyanti, R. F., Purnomo, E., & Negara, S. P. P. S. (2026, March). Application of artificial intelligence technology for the development of

- automatic learning evaluation systems. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 3412, No. 1, p. 020081). AIP Publishing LLC.
- Al-Adwan, A. S., Alsoud, M., Li, N., Majali, T., Smedley, J., & Habibi, A. (2024). Unlocking future learning: Exploring higher education students' intention to adopt meta-education. *Heliyon*, 10(9).
- Almusaed, A., Almssad, A., & Yitmen, I. (2025). Qualitative Data Collection and Management. In *Practice of Research Methodology in Civil Engineering and Architecture: A Comprehensive Guide* (pp. 417-454). Springer.
- Apriliyanti, A. (2025). Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Dalam Keluarga (Studi Kasus Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Korban Bullying Di Sekolah). *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 4(2), 1238-1247.
- Bandura, A. (2024). Social learning analysis of aggression. In *Analysis of delinquency and aggression* (pp. 203-232). Routledge.
- Berliani, D. S. (2025). Analisis Bullying terhadap Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Perspektif Teori Perkembangan Psikososial Erikson. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (JIPP)*, 3(4), 102-109.
- Cinini, S. F., & Mkhize, S. M. (2023). Criminal behavior and youth crime: A juvenile delinquency perspective on adverse childhood experience. In *Criminal Behavior-The Underlyings, and Contemporary Applications*. IntechOpen.
- Demircioğlu, A., & Akar, C. (2024). Examination of peer bullying in primary school students in terms of various variables. *Türk Akademik Yayınlar Dergisi (TAY Journal)*, 8(1), 98-122.
- Fasichullisan, M. I. (2025). *Strategi guru Akidah Akhlak dalam penanaman sikap disiplin siswa Kelas 5 di MI Wahid Hasyim III Dau Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Gkintoni, E., Vantaraki, F., Skoulidi, C., Anastassopoulos, P., & Vantarakis, A. (2024). Promoting physical and mental health among children and adolescents via gamification—A conceptual systematic review. *Behavioral Sciences*, 14(2), 102.
- Haeroni, R., Adiwardana, M. R., & Widiasari, D. (2024). Social Media and Its Impact on Bullying Behavior of Primary School Students. *International Journal of Elementary Education*, 8(2), 279-286.
- Hang, N. T. T. (2025). Character Education Strategies in Shaping Noble Morality of Students in Madrasah Ibtidaiyah. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 7(3), 1139-1157.
- Hoirunnisa. (2024). *JPPi: 2024, Kekerasan di Lingkungan Pendidikan Melonjak Lebih dari 100 Persen*. KBR.
- Hong, J. S., & Espelage, D. L. (2012). A review of research on bullying and peer victimization in school: An ecological system analysis. *Aggression and Violent Behavior*, 17(4), 311-322.
- Imaddudin, A., Saripah, I., & Muqoddas, I. (2025). Building a bullying-free school culture through the game 'Detective Bull.' *Jurnal Abmas*, 25(1), 101-118.
- Krajcik, J., Schneider, B., Miller, E. A., Chen, I.-C., Bradford, L., Baker, Q., Bartz, K., Miller, C., Li, T., & Codere,

- S. (2023). Assessing the effect of project-based learning on science learning in elementary schools. *American Educational Research Journal*, 60(1), 70-102.
- Meydan, C. H., & Akkaş, H. (2024). The role of triangulation in qualitative research: Converging perspectives. In *Principles of conducting qualitative research in multicultural settings* (pp. 98-129). IGI Global.
- Najiba, N., Saryuti, S., & Astuti, A. E. E. (2025). Identifikasi Pengalaman Bystander pada Peristiwa Bullying di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(01), 1-7.
- Nirwana, S. (2024). Pengaruh bullying terhadap motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 130-142.
- Nisak, K. (2024). Anak Usia Dini dan Bullying: Identifikasi Konsep, Jenis, dan Dampak. *Ipaud*, 1(1).
- Nurfaniza, I., & Margaret, M. (2024). Fenomena Korban Bullying Sekolah Dasar Negeri X di Wilayah Karang Tengah. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(4), 942-952.
- Ojebuyi, B. R., & Ajao, H. M. (2023). Resilient Dwellers of Urban "Slums": An Ethnographic Study of Struggle and Communication for Survival among Street Children in Ibadan, Nigeria. *Comparative Sociology*, 22(3), 325-358.
- Ojibara, R. T. (2024). Parenting styles and the development of socio-emotional regulation skills in preschool children. *Journal of Psychometric Research*, 2(2), 40-51.
- Olthof, T., Goossens, F. A., Vermande, M. M., Aleva, E. A., & van der Meulen, M. (2011). Bullying as strategic behavior: Relations with desired and acquired dominance in the peer group. *Journal of School Psychology*, 49(3), 339-359.
- Salmivalli, C. (2010). Bullying and the peer group: A review. *Aggression and Violent Behavior*, 15(2), 112-120.
- Santrock, J. (2014). *Ebook: Child Development: An Introduction*. McGraw Hill.
- Santoso, T., Kusmanto, H., Saputro, D., Sabardila, A., Adhantoro, M. S., Dartim, D., ... & Buana, D. S. (2026). Peningkatan Kapasitas Dakwah Pemuda Muhammadiyah Gondangrejo Melalui Workshop Konten Dakwah Berkemajuan. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 5(2), 1787-1800.
- Sari, N. (2019). *Pengaruh Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Reinforcement untuk Mengurangi Perilaku Bullying*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Sartika, S. D., Sundari, R. I., & Apriliyani, I. (2025). Gambaran Perilaku Bullying Pada Anak Sekolah Dasar Di Sdn 1 Dan 2 Banjarnyanyar Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(10. B), 316-327.
- Siti Hajar Anisa Pebriana, S. H. A. P., & Supriyadi, S. (2024). Fenomena Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1-13.
- Sunanih, S., Nurhaliza, A., Shakila, A., Ulpah, D. N., Rahmaldi, D., Farida, D. N., Maulida, I., Ashilah, M., Rahmawati, N. A., & Saputra, R. F. (2025). Analisis pengaruh perilaku bullying terhadap prestasi akademik siswa di sekolah dasar. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*,

- 4(1), 31–45.
- Teng, Y., & Zhu, Y. (2025). Predicting school bullying in China from parental support, peer awareness and individual characteristics: a collaborative and inclusive perspective. *Educational Studies*, 1–19.
- Tulenbaevna, M. M., Atmaca, T., Tursynkyzy, A. K., Mamadaliyev, S., & Zholdasovna, K. Z. (2025). Collaborative roles in schoolwide bullying prevention: teachers', psychologists', and school principals' shared responsibilities. *Frontiers in Education*, 10, 1677350.
- Wijayanti, A. P., Maidartati, M., & Billqie, L. (2024). HUBUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU BULLYING PADA ANAK DI SDN 058 BANDUNG. *Jurnal Keperawatan BSI*, 12(2), 114–127.
- Wilde, N. (2024). Bullying: A Group Phenomenon? In *Bullying in Schools: Measures for Prevention, Intervention and Aftercare* (pp. 79–97). Springer.
- Wulandari, A. D., Yahya, A. A. A., Muntasya, A. H., Nurwahyuni, D., & Putri, Y. A. S. (2026). Analisis Bentuk Perundungan dan Implikasinya terhadap Konsentrasi serta Partisipasi Belajar di Sekolah Dasar. *Educational Journal*, 1(2), 350–357.
- Wulandari, R. A., Maksum, A., & Aruwiyantoko, A. (2025). Pemberdayaan Keluarga Dalam Mencegah Dan Menanggulangi Perundungan Di Sekolah Dasar. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 13(2), 237–248.
- Yuliani, E., & Agustina, B. (2025). ANALISIS PERILAKU BULLIYING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR DAN CARA PENCEGAHANNYA. *SIRAJUDDIN: Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam*, 4(2), 31–41.
- Yulianto, A., Ansori, R. W., Fauzan, A. C., & Izzuddin, A. (2024). Pencegahan Tindakan Bullying di Sekolah Dasar melalui Kegiatan Pondok Ramadan. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 6(1), 61–66.
- Ziyan, F. S., & Kadri, A. (2025). Academic, Emotional, and Social Consequences of Bullying on Special Needs Students. *Preventing Bullying Among Children With Special Educational Needs*, 1–34.
- Zuhriyah, A., Damayanti, D., Safitri, W. E., & Darsono, D. (2025). Dampak Jangka Panjang Bullying di Masa Sekolah Dasar terhadap Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 5(2), 30–36.
- Zych, I., Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2019). Protective factors against bullying and cyberbullying: A systematic review of meta-analyses. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 4–19.